

## Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Kurikulum Merdeka

**Dini Aghniya Ghassani<sup>1\*</sup>, Agustin Nursa'adah<sup>2</sup>, Farah Septira<sup>3</sup>, Mufid Effendi<sup>4</sup>, Tatang Herman<sup>5</sup>, Aan Hasanah<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Pendidikan Indonesia  
 Jalan Setiabudi No. 229, Bandung, Indonesia

<sup>1\*</sup>diniaghniya@upi.edu; <sup>2</sup>agustinnursaadah@upi.edu; <sup>3</sup>farahseptira@upi.edu; <sup>4</sup>mufideffendi@upi.edu;  
<sup>5</sup>tatangherman@upi.edu; <sup>6</sup>aanhasanah@upi.edu

ABSTRAK	ABSTRACT
<p>Kemandirian belajar sangat diperlukan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar sebagai modal dalam menghadapi era Society 5.0. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan kurikulum merdeka di salah satu SMP Pasundan di Kota Bandung. Subjek dalam penelitian ini adalah guru matematika dan 26 siswa kelas VII tahun ajaran 2022-2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini berupa instrumen non tes yaitu angket kemandirian belajar siswa dengan skala likert. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pengisian angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar matematika siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah. Diperlukan metode atau strategi baru yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Kemandirian belajar siswa; Kurikulum merdeka; Pembelajaran matematika.</p>	<p>Self-regulated learning is very necessary in implementing the independent learning curriculum as capital in facing the Society 5.0 era. This study aims to analyze self-regulated learning in mathematics using the independent curriculum at one of the Pasundan Middle Schools in the city of Bandung. The subjects in this study were a mathematics teacher and 26 class VII students for the 2022-2023 school year. The method used in this research is descriptive qualitative. The instrument in this study was a non-test instrument, namely the student learning independence questionnaire with a Likert scale. Data collection techniques were carried out through observation, filling out questionnaires, and documentation. The results of this study indicate that the independence of students' mathematics learning in learning mathematics is still low. New methods or strategies are needed that can increase student learning independence in learning mathematics.</p> <p><b>Keywords:</b> Self-regulated learning; Independent curriculum; Mathematics learning.</p>

### Informasi Artikel:

Artikel Diterima: 07 Juni 2023, Direvisi: 21 Juli 2023, Diterbitkan: 31 Juli 2023

### Cara Sitasi:

Ghassani, D. A., Nursa'adah, A., Septira, F., Effendi, M., Herman, T., Hasanah, A. (2023). Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Kurikulum Merdeka. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 307-316.



Copyright © 2023 Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam menjawab dan menyiapkan generasi saat ini dan generasi berikutnya. Hal ini terutama dalam menghadapi era Society 5.0, tantangan zaman dari cepatnya arus globalisasi dan teknologi yang semakin menantang. Pembinaan dalam bidang pendidikan dapat dilakukan dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran di sekolah melalui pembinaan kurikulum. Hal ini disebabkan pendidikan erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran di sekolah (Luritawaty, 2019; Rizky & Sritresna, 2021), dan kurikulum menjadi panduan untuk pelaksanaannya (Yani, Haryono, & Lovia, 2022).

Perbaikan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka adalah langkah cermat dalam menyikapi tantangan dalam bidang pendidikan. Kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman (Yamin & Syahrir, 2020; Abror, 2022). Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes serta berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa (Rahayu dkk., 2022). Kurikulum merdeka belajar didesain khusus untuk memberi hak belajar secara merdeka. Pengembangan kurikulum secara berkala menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, teknologi dan kebutuhan zaman (Dewi., 2019; Atiyah & Nuraeni, 2022).

Pada abad-21 ini, seorang guru dalam melakukan proses belajar mengajar atau pembelajaran diharapkan mampu melakukan inovasi pembelajaran, memiliki keterampilan mengajar yang mampu menyeimbangkan dengan kondisi saat ini, mampu mendesain pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta bermakna. Pembelajaran abad 21 berbeda dengan abad sebelumnya yang masih konvensional, tradisional dan klasikal. Proses pembelajaran pada abad-21 menekankan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik (*student centered*). Hal ini sesuai dengan garis besar kurikulum merdeka bahwa Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik (Ainia, 2020; Faturohman, Iswara, & Gozali, 2022).

Merdeka belajar membuka kunci potensi penuh dari guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Konsep *self-regulated learning* (mengatur diri sendiri belajar mandiri), memberi ruang bagi peserta didik belajar sesuai kecepatannya sendiri, di mana guru berperan sebagai fasilitator dan bukan sumber utama. Kemandirian belajar atau SRL (*Self-Regulated Learning*) menempatkan pentingnya seseorang untuk belajar disiplin mengatur dan mengendalikan diri sendiri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit (Darmiary, 2010; Handoko & Winarno, 2019). Pada sisi lain, SRL menekankan pentingnya inisiatif. Peserta didik yang memiliki inisiatif menunjukkan kemampuan untuk mempergunakan

pemikirannya, perasaan-perasaannya, strategi dan tingkah lakunya yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan (Zimmerman, 2002; Muharomi & Afriansyah, 2022).

SRL atau kemandirian belajar menurut Sugandi (2013) adalah sikap atau perilaku siswa yang memiliki karakteristik mampu berinisiatif dalam belajar, mendiagnosis kebutuhannya dalam belajar, bisa menetapkan tujuan dari belajar, memonitor, mengatur dan mengontrol proses belajar, memandang kesulitan sebagai suatu tantangan, dapat mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan, memilih dan menerapkan strategi dalam belajar, mengevaluasi proses dan hasil dari belajar, serta mampu untuk selfconcept (konsep diri). SRL adalah unsur yang penting dalam belajar matematika (Suhendri, 2011; Asih & Ramdhani, 2019) dan ikut serta menentukan keberhasilan siswa dalam belajar (Tandilling, 2012; Sundayana, 2019). Hal ini disebabkan sumber belajar tidak hanya berpusat pada guru. Sumber belajar juga didapat dari lingkungan, media sosial, buku, dll. Orang yang mempunyai kreatifitas tinggi cenderung merasa pembelajaran yang mereka dapat dari guru masih kurang sehingga perlu mencari informasi yang ada di luar. Dengan informasi baru yang mereka dapat dari luar akan menambah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kemandirian belajar siswa sangat penting dalam kegiatan belajar matematika (Bungsu dkk., 2019; Kanah & Mardiani, 2022).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kirana pada 2022 dengan judul Meningkatkan Self-Regulated Learning dengan Model Pembelajaran Siklis Sebagai Modal dalam Menghadapi Era Society 5.0, disebutkan bahwa kemandirian belajar atau self-regulated learning merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini juga sangat diperlukan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar serta merupakan modal dalam menghadapi era Society 5.0. Oleh karena itu, siswa membutuhkan sosok guru yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan self-regulated learning siswanya melalui proses pembelajaran di kelas.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Fahlevi pada 2022 dengan judul Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka yang menyebutkan bahwa beberapa ciri khas dalam Kurikulum Merdeka seperti melalui model pembelajaran berbasis masalah dianggap mampu menjembatani guru untuk mendukung upaya menumbuhkembangkan Profil Pelajar Pancasila, serta fleksibilitas pembelajaran dengan konsep merdeka belajar (Anggraeni & Sundayana, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan kurikulum merdeka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait kondisi kemandirian siswa SMP pada kurikulum merdeka atau sebagai dasar dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa dalam pembelajaran matematika jika kemandirian siswa belum maksimal.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah 26 siswa kelas VII. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pengisian angket, dan dokumentasi.

Instrumen dalam penelitian ini berupa instrumen non tes berbentuk angket kemandirian belajar siswa. Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menyusun angket kemandirian belajar siswa yang bersumber dari (Yolantia, 2018) yang terdiri dari 25 soal dan 3 aspek serta 10 indikator seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kisi-kisi Angket Kemandirian Belajar Siswa**

Aspek	Indikator	Nomor Item
Metakognisi	Merencanakan belajar	1,2,3
	Menentukan tujuan dalam belajar	4,5
	Memonitor diri dalam belajar	6,7,8
	Mengevaluasi diri	9
Motivasi	Berminat pada tugas dan pelajaran	10,11,12,13
	<i>Self Efficacy</i>	14,15
Perilaku	Memilih lingkungan yang mengoptimalkan belajar	16,17
	Menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan belajar	18,19,20
	Mengatur waktu dalam mengerjakan tugas	21,22
	Mencari sumber belajar	23,24,25

Setiap pertanyaan terdiri dari lima alternatif jawaban, yaitu tidak pernah (1), jarang (2), kadang-kadang (3), sering (4), dan sangat sering (5). Untuk penskoran masing masing pernyataan berturut-turut 1,2,3,4,5. Analisa data dalam penelitian ini adalah teknik analisis persentase, dengan rumus sebagai berikut. (Muhamad, 2017).

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase Siswa

f = Skor Siswa

n = Jumlah Skor Maksimal Siswa

Setelah dihitung persentasenya, nilai tersebut kemudian dimasukkan pada tabel klasifikasi kemandirian belajar siswa seperti pada Tabel 2 (Febriastuti, 2013).

**Tabel 2. Klasifikasi Kemandirian Belajar Siswa**

Klasifikasi	Presentase
Baik	76% - 100%

Cukup Baik	56% - 75%
Kurang Baik	40% - 55%
Tidak Baik	<40%

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan melalui angket dengan pernyataan dalam bentuk skala likert dan diberi keterangan tidak pernah untuk angka 1, jarang untuk angka 2, kadang-kadang untuk 3, sering untuk angka 4, dan selalu untuk angka 5 selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis deskriptif self-regulated learning dari data yang diperoleh disajikan pada Tabel 3.

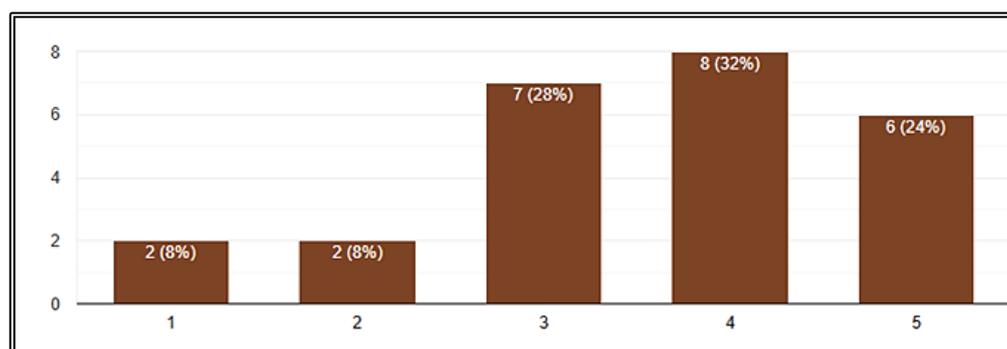
**Tabel 3. Hasil Analisis Self-Regulated Learning Siswa**

No.	Indikator	Pernyataan					Rata-Rata	Interpretasi
		1	2	3	4	5		
1	Peserta didik mampu merencanakan belajar mandiri	5,3%	8%	42,6%	22,7%	21,4%	69,38%	Cukup Baik
2	Peserta didik mampu untuk merancang tujuan belajar yang hendak dicapainya.	4%	8%	38%	20%	30%	72,8%	Cukup Baik
3	Peserta didik mampu untuk memonitor diri dalam belajar.	5,3%	5,3%	34,7%	17,3%	37,4%	75,24%	Cukup Baik
4	Peserta didik mampu mengevaluasi hasil belajar yang telah dilakukannya.	0%	16%	20%	28%	36%	76,8%	Baik
5	Peserta didik memiliki minat pada tugas dan pelajaran.	0%	5%	34%	23%	38%	78,8%	Baik
6	Peserta didik mampu menciptakan <i>self efficacy</i> yang optimal dalam mendukung aktivitas belajarnya.	4%	0%	14%	28%	54%	85,6%	Baik
7	Peserta didik dapat memilih lingkungan yang optimal dalam mendukung aktivitas belajarnya.	4%	14%	52%	14%	16%	64,8%	Cukup Baik

8	Peserta didik mampu menciptakan lingkungan sosial yang optimal dalam mendukung aktivitas belajarnya.	4%	5,3%	42,7%	24%	24%	71,74%	Cukup Baik
9	Kemampuan peserta didik untuk mengatur waktu dalam merealisasikan tujuannya.	6%	8%	36%	22%	28%	71,6%	Cukup Baik
10	Mampu memilih sumber belajar serta ketepatan dalam penggunaan sumber belajarnya.	9,3%	2,7%	33,3%	26,7%	28%	72,28%	Cukup Baik
<b>Rata-rata keseluruhan</b>							<b>73,9%</b>	<b>Cukup Baik</b>

Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan data dengan skala Likert, terdapat 3 fase self-regulated learning menurut Schunk dan Zimmerman sebagai salah satu peninjau observasi pada penelitian yang dilakukan ini. Fase tersebut adalah (1) perencanaan, (2) pelaksanaan dan (3) evaluasi.

Pertama yaitu fase perencanaan, merupakan bagian yang sangat berpengaruh pada performa dalam proses atau fase pelaksanaan, yang secara bergantian akan mempengaruhi fase reaksi pada diri responden. Hasil rata-rata self-regulated learning siswa dalam pembelajaran matematika ditinjau dari fase perencanaan self-regulated learning adalah seperti pada Gambar 1.

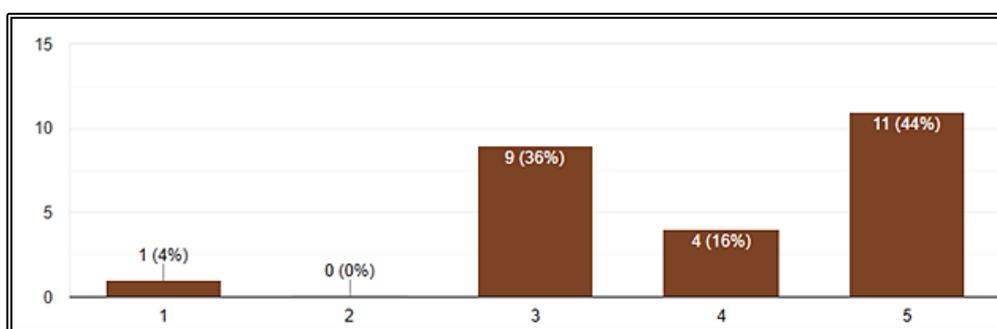


**Gambar 1. Persentase Self-Regulated Learning Berdasarkan Fase Perencanaan**

Berdasarkan pada Gambar 1, rata-rata self-regulated learning pada fase perencanaan secara keseluruhan adalah 28%. Hal ini dapat diartikan bahwa self-regulated learning pada kelas VII perlu dioptimalkan lagi karena masih berada pada titik yang rendah (<50%). Kemudian, pada fase perencanaan sendiri yang meliputi aspek penentuan strategi belajar yang akan digunakan

secara mandiri, merasa memiliki kewajiban mandiri dalam menyelesaikan tugas sekolah, serta mengatur diri untuk persiapan belajar memperoleh nilai rata-rata sebesar 56%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengahnya siswa melakukan perencanaan dalam pembelajaran matematika.

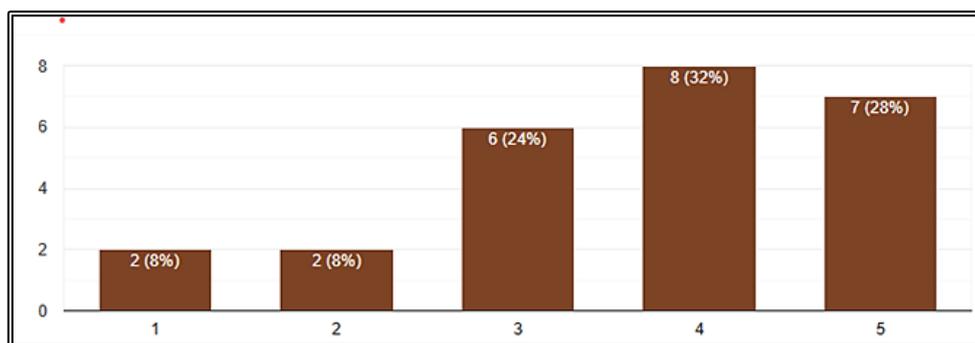
Fase selanjutnya yaitu fase pelaksanaan. Fase ini meliputi aspek penerapan strategi kognitif dan metakognitif dalam belajar mandiri, memonitor dan mengontrol emosi dan motivasi diri, serta melakukan kegiatan belajar mandiri. Hasil rata-rata self-regulated learning siswa kelas VII dalam pembelajaran matematika ditinjau dari fase pelaksanaan self-regulated learning adalah seperti pada Gambar 2.



**Gambar 2. Persentase Self-Regulated Learning Berdasarkan Fase Pelaksanaan**

Berdasarkan pada Gambar 2, hasil pada fase pelaksanaan mendapatkan nilai rata-rata self-regulated learning sebanyak 32%. Hal ini sesuai dengan hasil pada fase pelaksanaan dengan interpretasi hampir setengahnya siswa melakukan pelaksanaan sesuai yang telah direncanakan.

Fase terakhir yaitu fase evaluasi. Hasil rata-rata self-regulated learning siswa dalam pembelajaran matematika ditinjau dari fase evaluasi adalah seperti pada Gambar 3.



**Gambar 3. Persentase Self-Regulated Learning Berdasarkan Fase Evaluasi**

Berdasarkan pada Gambar 3, fase evaluasi yang merupakan fase terakhir dalam analisis rata-rata self-regulated learning siswa memperoleh hasil sebesar 28% dimana pada fase ini mengalami penurunan nilai, yaitu sebanyak 4% dari fase sebelumnya. Dengan interpretasi sebagian kecil siswa melakukan evaluasi setelah melalui fase pelaksanaan. Aspek yang termasuk

ke dalam fase ini yaitu memilih strategi untuk mengatasi kegagalan dalam belajar, merasa mampu mengevaluasi hasil belajar dan meninjau kembali hasil pekerjaan sendiri. Karena itu, siswa VII masih sangat kesulitan untuk melakukan evaluasi dan menentukan strategi dari hasil evaluasi tersebut.

Berdasarkan hal tersebut diatas, hasil menunjukkan bahwa kemandirian belajar matematika masih rendah. Dengan demikian, perlu adanya metode ataupun strategi baru yang mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa aspek kemandirian belajar siswa SMP dalam pembelajaran matematika menggunakan kurikulum merdeka masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya pengembangan metode ataupun strategi pembelajaran yang bisa membangun aspek kemandirian belajar siswa. Di samping hal tersebut, kurikulum merdeka merupakan kebijakan yang tergolong baru sehingga sebagai calon pendidik perlu untuk mempelajari lebih lanjut terkait pembelajaran pada kurikulum merdeka agar dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran matematika lebih baik lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. H. (2022). Self-regulated learning terhadap hasil belajar matematika siswa. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 233-242.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95 – 101.
- Anggraeni, N. S., & Sundayana, R. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dan Team Quiz Ditinjau dari Kemandirian Belajar. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 469-480.
- Atiyah, A., & Nuraeni, R. (2022). Kemampuan berpikir kreatif matematis dan self-confidence ditinjau dari kemandirian belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 1(1), 103-112.
- Asih, N., & Ramdhani, S. (2019). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa menggunakan model pembelajaran means end analysis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 435-446.
- Bungsu, T., Vilardi, M., Akbar, P., & Bernard, M. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika di SMKN 1 Cihampelas. *Journal on Education*, 1(2), 382-389. <https://doi.org/10.31004/joe.v1i2.78>
- Darmiany. (2010). Penerapan pembelajaran eksperensial dalam mengembangkan self-regulated learning mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(2), 86-93.

- Dewi, D. R. (2019). Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam& Pendidikan*, 8(1), 1-22. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.123>
- Faturohman, I., Iswara, E., & Gozali, S. M. (2022). Self-Confidence Matematika Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Online. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 85-94.
- Febriastuti, Y.D. (2013). *Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 2 Geyer Melalui Pembelajaran Inkuiri Berbasis Proyek*. Skripsi Jurusan Fisika, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang: Tidak diterbitkan.
- Handoko, H., & Winarno, W. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Scaffolding Berbasis Karakter. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 411-422.
- Kanah, I., & Mardiani, D. (2022). Kemampuan Komunikasi dan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Problem Based Learning dan Discovery Learning. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 255-264.
- Luritawaty, I. P. (2019). Pengembangan Kemampuan Komunikasi Matematik melalui Pembelajaran Take and Give. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 239-248.
- Muhamad, N. (2017). Pengaruh Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Representasi Matematis Dan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 9(1), 75 – 90.
- Muharomi, L. T., & Afriansyah, E. A. (2022). Kemampuan Koneksi Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Leibniz: Jurnal Matematika*, 2(2), 45-64.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A.H., & Prihatini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rizky, E. N. F., & Sritresna, T. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa Antara Guided Inquiry dan Problem Posing. *PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 33-46.
- Sugandi, A. I. (2013). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Setting Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA. *Infinity Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 2(2), 144 – 155.
- Suhendri, H. (2011). Pengaruh kecerdasan matematis – logis dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1).
- Sundayana, R. (2019). Perbandingan desain pembelajaran ASSURE dan PPSI untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 143-154.

- Tandilling, E. (2012). Pengembangan Instrumen Untuk Mengukur Kemampuan Komunikasi Matematik, Pemahaman Matematik, dan Selfregulated Learning Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126 – 136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yani, V. P., Haryono, Y., & Lovia, L. (2022). Hubungan Pemahaman Konsep Matematis dengan Kemandirian Belajar Siswa pada Kelas VIII SMP. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 439-448.
- Yolantia, C. (2018). Contoh Kisi-kisi angket beserta Angket Self-Regulated Learning.
- Zimmerman, B. J. (2010). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2). 64-70. [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2)